


Panorama Eksistensi Kesadaran *Cogito Ergo Sum* menuju *Cogito Ergo Zoom* dalam Pembelajaran Online

Alfredo Kevin¹, FX. Eko Armada Riyanto²

¹Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

²Program Studi Filsafat Metafisika, STFT Widya Sasana Malang, Indonesia
E-mail: kevinramu12@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 15-12-2021	Direview: 20-12-2021	Publikasi: 30-06-2022

Abstrak

Studi artikel ini menaruh perhatian pada skema panorama pola berpikir baru dalam pendidikan di masa pandemi. Metodologi yang digunakan dalam penulisan studi adalah kualitatif-deskriptif. Tema yang diangkat oleh penulis adalah metafisika postmodern cartesian tentang konsep berpikir dalam menentukan suatu kesadaran eksistensi manusia. Pembahasan berisikan elaborasi antara kegiatan berpikir dalam belajar-mengajar melalui aplikasi pembelajaran Zoom dengan falsafah terkenal Rene Descartes tentang "*Cogito Ergo Sum*". Pemahaman metode cartesian senantiasa menyangsikan segala sesuatu yang tampak secara inderawi. Tujuan penulisan untuk mendalami pengaruh situasi kelas online dalam proses berpikir manusia mencapai kepastian ilmu pengetahuan di depan layar spektral. Pengetahuan adalah kesadaran penuh perhatian. Realita efektivitas Zoom saat ini menghasilkan suatu paradoks. Pembelajaran daring menciptakan ruang interaktif tetapi di sisi lain juga berdampak bagi terciptanya ruang jenuh dalam pembelajaran sehingga memengaruhi kesadaran berpikir manusia untuk mencapai pengetahuan. Penulis menemukan adanya pergeseran makna penting "*Cogito Ergo Sum*" milik Descartes menjadi "*Cogito Ergo Zoom*". Hal ini tidak terlepas dari ketergantungan pola kesadaran berpikir manusia kini pada sistem jaringan dan layar spektral semata.

Kata kunci: Rene Descartes; eksistensi; cogito; pembelajaran online; zoom

Abstract

The study of this article gave attention to the panoramic scheme of new thinking patterns in education during a pandemic. The methodology used in the study is qualitative-descriptive. The theme raised by the author is postmodern Cartesian metaphysics about the concept of thinking in determining an awareness of human existence. The discussion contains an elaboration of thinking activities in learning through the Zoom learning application and Rene Descartes' famous philosophy of "*Cogito Ergo Sum*". Understanding the Cartesian method always doubts everything that is visible to the senses. The purpose of writing is to explore the influence of online classroom situations in human thinking processes to achieve scientific certainty in front of a spectral screen. Knowledge is mindful awareness. The reality of Zoom's current effectiveness creates a paradox. Online learning creates an interactive space but on the other it also has an impact on creating a saturate space in learning so that it affects the awareness of human thinking to achieve knowledge. The author finds a shift in the important meaning of Descartes' "*Cogito Ergo Sum*" to "*Cogito Ergo Zoom*". This is inseparable from the dependence of the current pattern of human thinking on networks system and spectral screens.

Keywords: Rene Descartes; existence; cogito; online learning; zoom

1. Pendahuluan

Pembelajaran dengan metode online telah mewarnai keberlangsungan dunia pendidikan saat ini. Pembelajaran dengan sistem jarak jauh ini tidak terlepas dari ancaman dan efek berbahaya berupa penyebaran virus Covid-19 yang terjadi melalui aktivitas kontak langsung dalam kehidupan antar sesama manusia, sehingga setiap jenjang pendidikan dianjurkan untuk menjalankan metode kegiatan pembelajaran dengan sistem ini sebagai upaya untuk menghindari

dan memutus penyebaran dari virus Covid-19. Maraknya fenomena pembelajaran daring ini tentu saja memengaruhi sistem pembelajaran pada umumnya. Hal ini tidak terlepas dari sebuah kesadaran akan efektivitas pembelajaran dalam jaringan. Sebagaimana diungkapkan oleh Rene Descartes bahwa “Aku berpikir, maka aku ada”. Kesadaran penuh perhatian menjadi kunci setiap orang dapat berpikir dan memperoleh suatu ilmu pengetahuan dengan baik. Hadirnya pembelajaran dalam jaringan, tidak sedikit memberikan beberapa dampak terutama kebosanan, terutama terkait dengan sistem yang cukup monoton dan mudah terganggu karena sebuah jaringan. Hal ini menyebabkan munculnya dualisme, sebagaimana diungkapkan oleh Rene Descartes bahwa terdapat dualisme antara tubuh dan pikiran di mana otak menjadi pusat penghubung. Maka dalam hubungan pembelajaran daring, terdapat juga pusat hubungan yang membentuk antara pikiran dan *Zoom* yakni jaringan yang menjadi sumber utama kelangsungan pendidikan masa kini. Hal ini menjadi pertanyaan penting untuk membahas lebih lanjut bagaimana pengaruh pemahaman Rene Descartes terkait “Cogito Ergo Sum” dalam memahami situasi pembelajaran masa kini yang amat dipengaruhi oleh jaringan dan aplikasi dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan yang pasti.

Salah satu kelebihan pembelajaran secara online ini dapat dirasakan pada fleksibilitas waktu dan tempat. Pembelajaran online atau *e-learning* juga dianggap jauh lebih terjangkau. Selain itu, pembelajaran online juga menyediakan begitu banyak aplikasi untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran online agar komunikasi antara pendidik dan peserta didik tetap dapat berlangsung secara interaktif. Salah satu aplikasi tersebut adalah *Zoom Meet*. Konsep aplikasi ini menggunakan fitur *meeting online* dengan sistem *screen sharing* dan *audio-visual* (Ayub, 2021). Dalam aplikasi *Zoom* ini, pendidik dan peserta didik dapat melakukan komunikasi maupun diskusi terkait pembelajaran secara langsung melalui layar spektral.

Berkaitan dengan sistem pembelajaran interaktif secara online dalam menimba pengetahuan di zaman modern ini. Dasar pemahaman filsafat Rene Descartes tentang “Cogito Ergo Sum” menjadi kerangka yang baik untuk mengupas lebih dalam fenomena pendidikan masa kini. Ungkapannya ini memberikan suatu pemahaman bahwa manusia yang ingin mencari kebenaran akan pengetahuan, pertama-tama harus meragukan semua hal; baik keberadaan benda sekelilingnya maupun keberadaan dirinya sendiri. Descartes memberikan keraguan metodis bahwa untuk mencapai pengetahuan yang pasti manusia harus membersihkan pikiran dari segala macam prasangka, nilai-nilai dan pengetahuan bahkan kemampuan inderawi dengan perhatian yang penuh. Sitorus (2016), akan tetapi realita yang terjadi perhatian yang penuh kerap terganggu oleh alat pendukung dalam pembelajaran seperti jaringan yang adalah pusat penghubung sehingga menarik untuk mendalami dualisme yang terdapat dalam pembelajaran daring melalui pemahaman Descartes bahwa kesadaran penuh perhatian menjadi kunci untuk memperoleh kepastian suatu pengetahuan yang baik.

Bagi Rene Descartes, penyebab kekeliruan tidak terlepas dari kemampuan manusia yang kurang menaruh perhatian terhadap pengetahuan yang ingin dicapainya. Kepastian pengetahuan dicapai ketika manusia mampu mengarahkan pikirannya pada kesadaran penuh terhadap realitas yang nyata. Pada dasarnya pengetahuan adalah perhatian penuh sadar (Sairah, 2021). Dalam dunia pendidikan saat ini, filsafat memberikan suatu peran penting untuk membentuk kerangka acuan bidang untuk mewujudkan cita-cita pendidikan dalam suatu masyarakat. Dalam hal ini filsafat pendidikan mengacu pada perumusan kaidah-kaidah pengembangan nilai-nilai dan norma-norma tingkah laku kepada subjek didik dalam berpikir dan memperoleh suatu ilmu pengetahuan (Djamaluddin, 2014). Oleh karena itu, Realita kehadiran metode pembelajaran maya dengan aplikasi *Zoom* memang menjadi pusat yang menentukan bagaimana subjek didik mampu memahami dengan baik esensi dari sebuah pengetahuan dengan kepastian berpikir yang baik. Selain itu, perlu disadari pula bahwa sistem ini juga memberikan efek bagi terciptanya kejenuhan belajar bagi para peserta didik maupun pendidik. Mulai dari perangkat yang tidak mendukung, jaringan yang terkendala, sistem yang monoton kerap kali menghadirkan rasa jenuh dalam pembelajaran para peserta didik di beberapa sekolah (Pawicara dan Conilie, 2020) dan akhirnya mereka tidak dapat mengikuti pelajaran dengan penuh perhatian secara optimal.

2. Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metodologi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menggunakan *library research*. Sumber-sumber bacaan yang digunakan kemudian ditelaah berdasarkan hubungannya terhadap kajian fenomena yang dibahas dalam kerangka filsafat. Data-data dikumpulkan melalui studi literatur secara online dan offline. Studi literatur digunakan untuk memperoleh data primer dan sekunder tentang latar belakang dan riwayat hidup Rene

Descartes juga karya dan gagasan utamanya tentang kepastian pengetahuan yang benar berkaitan dengan filsafat modern.

Data primer yang digunakan adalah data yang memaparkan riwayat singkat hidup dari Rene Descartes sedangkan data sekunder lebih mengarah pada pandangan-pandangan filosofisnya yang cukup terkenal. Setelah data ini terkumpul, penulis kemudian membaca, memahami, dan menguraikannya menjadi ringkasan filosofis juga terhadap beberapa kutipan langsung untuk membahas lebih dalam poin-poin dalam penulisan artikel ini. Terakhir penulis menganalisis data dengan metode hermeneutik filosofis sebagai cara untuk menafsirkan dan menghubungkan adanya koherensi kontekstual terkait konsep pemikiran filosofis Rene Descartes untuk mencapai pengetahuan yang benar dalam fenomena pembelajaran online via *Zoom* di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Rene Descartes: Inspirasi Rasionalisme

Rene Descartes lahir pada 31 Maret 1596 di Prancis, La Haye, tepatnya di sebuah kota kecil bernama Touraine (Copleston, 2021). Ia merupakan anak ketiga dari seorang anggota dewan parlemen bernama Joachim Descartes. Pada tahun 1604, tepat di usia 18 tahun, ayahnya mengirimnya di sebuah Kolese bernama La Fleche yang didirikan oleh Raja Henry IV dan dikelola oleh para imam dari Serikat Jesuit. Selama Descartes menempuh pendidikan di sana, ia memuji sekolah ini sebagai sekolah yang baik baginya. Hal ini tidak terlepas dari sistem kurikulum yang menekankan logika Aristoteles, metafisika, fisika, dan etika dalam kerangka tradisi Skolastisisme. Ilmu-ilmu ini berperan penting dalam perjalanan Descartes mengembangkan kecerdasan intelektualnya. Namun, pada tahun 1615, ia meninggalkan La Fleche dan mulai menolak apa yang diajarkan oleh gurunya. Ia melanjutkan pendidikan di Universitas Poitiers. Di sana ia memperoleh gelar lisensiat dalam ilmu hukum.

Alasan ia untuk mengundurkan diri dari perjalanan dunia ilmu pengetahuannya itu tidak terlepas dari sebuah usaha dirinya yang merasa tidak puas terhadap ilmu pengetahuan yang diterimanya. Dia belum menemukan fondasi kebenaran yang sifatnya absolut. Sehingga ia tidak percaya lagi kebenaran dari pengetahuan yang diterimanya oleh pengajaran para guru maupun buku-buku selain usahanya untuk mencari pengetahuan dalam dirinya sendiri melalui pengalaman langsung kehidupannya (Hegel, 1970). Sejak saat itu, Rene Descartes mulai menjalani kehidupan dengan berbagai macam pengalaman yang tidak secara langsung berkaitan dengan ilmu pengetahuan, entah itu melakukan banyak kunjungan, menjumpai berbagai macam orang dengan karakter dan status sosial yang berbeda, bahkan ikut serta terlibat dalam kehidupan militer.

Dari pengalaman tersebut ia mencoba untuk merefleksikan, bahwa setiap pengalaman tersebut membuatnya mampu membebaskan diri dari berbagai macam kebiasaan, kekeliruan dan prasangka tanpa sadar yang ternyata melemahkan kemampuan rasionya sejak ia kecil. Ada satu aspek penting yang ditulis oleh Rene Descartes yang disebut sebagai keraguan metodis. Ia memiliki keyakinan untuk mencapai pengetahuan yang pasti. Ada dua hal yang pertama kali ia buktikan dalam keraguannya, yakni tentang keberadaan Tuhan dan kekekalan jiwa kepada orang yang tidak percaya secara filosofis. Menurutnya, setiap orang di muka bumi harus memiliki keyakinan bahwa Tuhan itu ada dan jiwanya kekal sehingga orang dapat melakukan tindakan yang bermoral dan terciptalah kestabilan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Dalam perjalanan berikutnya, ia berusaha untuk membebaskan diri dari segala prasangka dan mendirikan sebuah pengetahuan di atas fondasi yang baru dan kokoh. Ia menjelaskan bagaimana cara membangun pengetahuan baru dan semua pengetahuan yang telah ada menjadi pasti dan menyatu, yakni dengan menaruh perhatian penuh (Copleston, 2021). Berawal dari pengalamannya akan mimpi yang memantik kesadarannya untuk menemukan kepastian pengetahuan tersebut. Ia mulai menyusun *Rules for the Direction of the Mind* dan menulis risalah singkat tentang metafisika. Pada tahun 1637, ia mempublikasikan karyanya, *Discourse on the Method for Conducting One's Reason Rightly and for Searching for Truth in Sciences*. Ada tiga unsur penting dalam karyanya ini, yakni tentang optik, geometri, dan meteorologi. Selain itu terdapat pula buku lain yang berjudul *Meditations on First Philosophy* (1640), *Principle of Philosophy* (1644), dan terakhir *Passion of the Soul* yang berisikan eksplorasi hubungan jiwa dan tubuh, asal-usul emosi dan kehendak manusia (Copleston, 2021).

Pada tahun 1649, Ratu Christina dari Swedia menyakinkan Descartes untuk datang dan memberikan pengajaran kepada dirinya tentang filsafat, akan tetapi Christina justru menganggap Descartes lebih sebagai penghibur semata daripada filsuf yang hebat. Cuaca musim dingin saat itu membuatnya harus jatuh sakit (1649). Descartes terserang *pneumonia* dan lebih dari

seminggu ia akhirnya wafat pada tanggal 11 Februari. Sebelum ia meninggal ia mengatakan bahwa “kelihatannya pikiran orang-orang membeku selama musim dingin, seperti air yang membeku”. Prinsip tertinggi dari filsafat Rene Descartes adalah rasio dan kesadaran diri. Kekuatan fondasi pengetahuan dirinya dengan menolak dan meragukan segala kecuali rasionya sendiri ini yang kemudian memberikan pembuktian ontologis mengenai eksistensi Tuhan, teori pengetahuan yang berpusat pada subjek, dualisme jiwa dan badan, refleksi diri, filsafat kesadaran dan lain-lain (Copleston, 2021). Metodenya memberikan pengaruh bagi filsafat Barat modern. Hegel bahkan mengatakan bahwa melalui Descartes terjadilah “kelahiran kembali filsafat Barat” dan J.W. Schelling yang mengatakan bahwa Descartes adalah anak kedua filsafat, setelah filsafat Yunani Antik sebagai anak pertama. Falsafahnya yang berbunyi “*Cogito Ergo Sum*” merupakan filsafat paling populer dalam dunia modern dan berperan penting dalam memberikan pemahaman dan kesadaran akan pengetahuan yang benar.

b. Cogito Ergo Sum: Kepastian Pengetahuan

Perkembangan filsafat setelah munculnya pemikiran Rene Descartes terlihat pada dominasi penalaran dalam pergulatan filosofis. Dalam riwayat singkat kehidupan Descartes, ia memiliki pengalaman terkenal yang membawanya pada penemuan akan visi pencarian kepastian yakni melalui mimpi (Sitorus, 2016). Inti dari mimpi tersebut adalah adanya hal-hal yang bersifat nyata dalam mimpi tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Oleh karena itu, Descartes berusaha untuk meragukan segala hal dengan membangun sebuah sistem filsafat baru untuk mencapai kepastian pengetahuan.

Dalam pembuktiannya, ia menemukan persyaratan akan keyakinan dirinya dalam tiga hal. Pertama adalah kepastian harus berupa kemustahilan untuk dibuktikan dengan akal. Kedua adalah kepastian yang akhirnya tidak tergantung dengan keyakinan lain. Ketiga adalah kepastian yang berkaitan dengan sesuatu yang ada (Lavine, 2003). Dari ketiga hal tersebut, Descartes menguji keyakinan yang terletak pada persepsi panca indera. Menurut Descartes, panca indera tidak bisa dipercaya sebagai sumber kepastian. Apa yang dilihat dengan panca indera bisa jadi penipuan. Seiring berjalannya waktu, Descartes akhirnya menemukan sebuah kepastian yang bersifat absolut, terkait dengan kepastian yang tidak bisa ditipu, yakni kesadaran bahwa ia sedang berpikir mengenai keberadaannya. Lalu dia merumuskannya dalam sebuah falsafah terkenal dalam bahasa Latin, “*Cogito Ergo Sum*” yang artinya Aku berpikir, maka Aku Ada. (Descartes, 2008). Dalam bukunya yang berjudul *Principle of Philosophy*, ia menulis sebagai berikut.

“Mudah bagi kita untuk menganggap Tuhan itu tidak ada dan surga tidak ada, dan bahwa tubuh itu tidak ada, dan bahkan kita sendiri tidak memiliki tangan atau kaki, atau bahwa sama sekali tidak ada tubuh. Tapi kita tidak mungkin menganggap bahwa kita, yang memiliki pikiran-pikiran demikian, tidak ada. Karena itu, butir pengetahuan ini-*saya berpikir, oleh karena itu saya ada*- adalah yang paling pasti dan yang paling pertama yang diperoleh siapa saja yang berfilsafat dengan cara yang tertib” (Sitorus, 2016).

Dalam memahami konsep berpikir dari Rene Descartes ini, setiap orang perlu untuk berhati-hati, sebab Descartes memaksudkan berpikir sebagai suatu tindakan untuk menyadari bukan hanya sekedar pemikiran otak semata. Pikiran atau *cogito* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesadaran akan diri manusia. Karena berkaitan dengan sebuah status kesadaran, maka hal yang berkaitan dalam aktivitas pikiran dengan penuh kesadaran adalah hakikat dari *cogito* itu sendiri. Tindakan menyadari adalah kekuatan bagi berlangsungnya aktivitas berpikir manusia yang sedang terjadi dalam dirinya.

Cogito hanya membuktikan aku ada sebagai eksistensi yang berpikir ketika aku ada dalam situasi kesadaran penuh perhatian. Sebaliknya, jika aku tidak sadar maka aku bisa dikatakan tidak ada. Inilah yang disebut sebagai suatu pengetahuan langsung yang disebut sebagai filsafat pertama/*Primum Philosophicum* (Descartes, 2015). Hal penting lain yang dikemukakan oleh Descartes dalam memahami konsepsi *Cogito Ergo Sum* adalah pengetahuan yang dicapai dari kegiatan aku yang berpikir. Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui intuisi langsung. Itu adalah hal yang jelas dengan sendirinya karena berasal dari pikiran dan kesadaran penuh. Oleh karena itu, Descartes sangat setuju akan konsep kebenaran pengetahuan yang berasal dari intuisi atau bersifat apriori.

c. Pengetahuan Keliru: Kejenuhan dalam Sistem Belajar

Manusia seringkali terjebak dalam pemahaman keliru tentang pengetahuan. Manusia belum mempunyai dasar yang kokoh untuk dapat mengetahui pengetahuan yang benar. Dalam filsafat, secara khusus diskursus ini akan mendalami suatu kajian ilmu bernama epistemologi. Epistemologi berperan penting untuk memeriksa kembali nilai pengetahuan yang benar dan salah. Rene Descartes sebagai bapak filsuf modern menggunakan sistem pemikiran tersebut untuk mengatasi kekeliruan dalam memahami pengetahuan yang benar, yakni dengan metode keraguan. Menurutnya, setiap hal yang pasti dan benar ditentukan oleh seberapa jauh hal tersebut bisa diragukan. Pengetahuan yang dapat mencapai titik akhir karena tidak bisa diragukan lagi adalah dasar dari kepastian pengetahuan yang benar.

Metode keraguan yang diberikan oleh Rene Descartes disebut sebagai “Keraguan Metodis”. Descartes ini memberikan sebuah cara baru dalam berfilsafat. Tujuan dari keraguannya ini tidak terlepas dari usahanya untuk mendapat kepastian pengetahuan dasarnya. Salah satu hal yang menarik adalah saat di mana ia mulai meragukan segala sesuatu secara khusus kepastian terhadap benda material yang dapat ditangkap melalui panca inderawinya (Yogiswari, 2019). Selain itu, keraguan juga menjadi prinsip dasar yang membawa manusia untuk menghindari kegagalan manusia dalam berpikir. Kekeliruan menjadi hal yang menakutkan bahkan dapat menghentikan pikiran manusia. Bagi Rene Descartes, kekeliruan itu tidak terletak pada kegagalan dalam melihat sesuatu, tetapi lebih pada ketika manusia mengira bahwa ia tahu sesuatu yang sebenarnya tidak ia ketahui ataupun sebaliknya yakni mengira tidak tahu sesuatu yang sebenarnya ia ketahui (Hadi, 1994). Dapat dikatakan bahwa kekeliruan terjadi karena disebabkan oleh kurangnya perhatian manusia dalam mencapai proses pengetahuan tersebut. Dalam konteks realita pembelajaran saat ini, seringkali dijumpai bagaimana aktivitas belajar bagi setiap peserta didik tidak selamanya berlangsung dengan baik, terkadang juga sebaliknya dipenuhi dengan berbagai macam kendala dalam pembelajaran sistem daring.

Harus diakui juga bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menangkap apa yang telah dipelajarinya, meskipun konsep belajar selalu menekankan adanya upaya kegiatan fisik atau badaniah untuk mencapai pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang; yang dinyatakan melalui tingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan melalui interaksi antar individu maupun dengan lingkungannya (Agustin, 2011). Terkait konsep belajar ini, Indonesia telah memiliki kesadaran yang tinggi dalam mewujudkan usaha belajar tersebut bahkan tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dipaparkan dengan jelas bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan segala potensi dirinya melalui kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Oleh karena itu, untuk mencapai suatu pendidikan yang berkualitas diperlukan adanya dukungan dan usaha dalam menciptakan sistem pembelajaran yang baik. Akan tetapi, masalah yang kerap kali muncul dalam diri peserta didik untuk mencapai dan menimba ilmu pengetahuan adalah hadirnya kejenuhan dan sikap apatisme dalam sistem belajar yang diikuti (Astaman dkk, 2018). Hal ini tentu menggambarkan bagaimana dinamika pembelajaran yang terjadi dalam kehidupan pendidikan. Belajar menjadi suatu aktivitas sentral sekaligus kontroversial dalam kehidupan manusia. Perlu diingat selalu bahwa Descartes sendiri menyatakan terkait syarat utama yang harus dimiliki seseorang untuk bisa sampai pada pengetahuan yang benar yakni proses untuk senantiasa mau belajar dengan serius selama mengarungi sebuah realitas peziarahan hidupnya.

Belajar merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sepanjang hidupnya. Letak keindahan dibalik kegiatan belajar yakni ketika seseorang tidak pernah akan berhenti dalam menimba ilmu pengetahuan, melainkan justru akan terus menerus berlanjut (Riyanto, 2021). Menjadi seorang pembelajar pada akhirnya tidak terlepas dari sosok manusia itu sendiri sebagai subjek utama dalam peziarahan hidupnya, sebagaimana eksistensi manusia pada dasarnya dalam gagasan filosofis dipahami sebagai dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi, dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri (Riyanto, 2017). Artinya, hanya dia yang akan terus berproses menemukan makna dan mencapai pengetahuan yang benar dalam pembelajaran hidupnya.

Akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang dijalani setiap peserta didik saat ini telah berubah tanpa pernah terpikir sebelumnya, sebab kegiatan pembelajaran yang dulunya dilakukan secara langsung di dalam suatu ruangan dan dilangsungkan melalui kontak primer kini telah berubah sebaliknya. Hadirnya pandemi Covid-19 telah mengubah sistem pembelajaran yang dilakukan

secara daring. Tidak sedikit para peserta didik yang merasakan adanya pembelajaran yang cukup monoton, intonasi suara yang kurang jelas, jaringan yang terkendala akhirnya berpengaruh pada terciptanya rasa jenuh dalam belajar *burnout* (Pawicara dan Conilie, 2020). Situasi yang demikian membuat para peserta didik tidak lagi dapat memberikan kesadaran dan perhatiannya untuk mencapai pengetahuan yang benar sebagai subjek pembelajar.

d. Keraguan Layar Spektral

Setelah mengungkapkan kepastian pengetahuan melalui *Cogito Ergo Sum*, Rene Descartes memberikan penjelasan terkait hakikat saya sebagai subjek yang berpikir. Eksistensi manusia adalah sebagai makhluk yang berpikir. Segala macam pemikiran filosofis tidak lagi berangkat dari objek yang dipikirkan melainkan justru subjek (Aku) yang memikirkan (Riyanto, 2015). Filsafat Rene Descartes membangun sebuah kesadaran baru yakni dengan tidak lagi mempersoalkan korespondensi dan diskrepansi budi manusia dengan realitas melainkan menguji rasionalitas manusia. Descartes memberikan suatu metodologi baru yang dikenal dengan metode keraguan. Keraguan ini menjadi suatu metode untuk menguji dan mengarahkan manusia mencapai pengetahuan yang pasti. Filsafat Descartes dapat disebut juga sebagai filsafat kesadaran (*cogito*). Sejak lama, kesadaran manusia awal terletak pada kesadaran tentang dirinya sendiri atau dapat disebut juga tentang *being*-nya sendiri (Riyanto, 2015).

Eksistensinya dirinya justru didahului oleh aktivitas kesadarannya. Kesadaran yang dimaksud Descartes terkait kemampuan manusia dalam mencecapi dan mengetahui realitas sebagaimana adanya. Sesuai dengan tujuan Rene Descartes dalam membangun sebuah sistem filsafat, maka ia berusaha mencetuskan metode untuk membantu kesadaran subjek dalam membedakan kekeliruan dan kebenaran dari pengetahuan yang pasti. Dalam bukunya yang berjudul *Discourse on the Method and Rules for the Directio of the Mind* tujuan metodenya adalah menjelaskan metode penerapan pikiran dengan tepat dan pencarian akan kebenaran dalam setiap ilmu (Sitorus, 2016).

Penerapan metodenya ini bertitik tolak dari sebuah keraguan yang sangat radikal. Baginya seluruh pengetahuan yang bersifat pasti, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Hal yang harus dilakukan seorang subjek dalam menerapkan keraguan metodis adalah membersihkan diri dari segala macam prasangka, asumsi, nilai-nilai yang dimiliki subjek tanpa kejelasan kebenarannya. Dengan membebaskan diri dari segala macam hal yang menghambat manusia mencapai kepastian pengetahuan, maka manusia memiliki kekuatan yang tak tergoyahkan dan terlindungi dari segala macam keraguan yang muncul sebelumnya. Pada akhirnya, Descartes memberikan landasan dalam seluruh filsafatnya terkait kebenaran absolut dengan kesadaran penuh aku sebagai aku berpikir. Pengetahuan yang benar berasal dari keberadaan diriku sebagai subjek yang sadar (Sitorus, 2016).

Berangkat dari pemahaman ini, keraguan saat ini juga pantas untuk dikenakan pada realita kehidupan modern masa kini. Hadirnya inovasi teknologi menggeser pusat kehidupan nyata manusia kini dengan realita dunia maya. Zaman ini, perwujudan diri manusia dapat dikatakan ada sejauh ia terakses di atas layar spektral. Identitas manusia kini dipengaruhi oleh banyak aktivitas dalam ruang digital. Kondisi ini membuat eksistensi manusia tertindih oleh kepastian layar spektral (Syaifuddin, 2018). Pemahaman keraguan Rene Descartes sekiranya layak untuk menjadi sarana mengungkap eksistensi diri manusia yang sesungguhnya, sebab dominasi layar spektral cukup menenggelamkan manusia pada sebuah penampakan simulasi. Identitas manusia tertutup oleh layar spektral, sehingga diri manusia sulit untuk mencapai kepastian dari pengetahuan tersebut.

e. Subjektivisme Digital

Pemahaman tentang *Cogito* sebagai aku yang berpikir menciptakan subjek yang benar-benar bersifat privat. Subjek menjadi pusat penentuan sebuah kepastian dalam filsafat modern yang digagas oleh Descartes. Subjektivisme merupakan pandangan yang bisa diketahui dengan kepastian diriku sebagai subjek yang sadar dan sebagai pikiranku yang utuh. Segala bentuk kepastian berawal dari aku. Adapun hal penting lain terkait kesadaran ini, realitas aku menjadi asal usul dari pengetahuan manusia yang sesungguhnya (Riyanto, 2018). Hal ini dikarenakan konsep tentang aku selalu berkaitan erat dengan kedalaman, keterlibatan, dan proses manusia dalam memaknai eksistensinya di dunia.

Seorang filsuf bernama Johann Gottlieb Fichte bahkan pernah memberikan suatu penegasan bahwa "Aku" merupakan realitas yang membawa konsekuensi etis dalam prinsip etika, yakni terkait kesadaran diri sebagai fondasi etis pengetahuan. Kesadaran diri ini kemudian membawa pula suatu refleksi mendalam tentang tindakan "Aku" sebagai konsekuensi dari

eksistensi. Jika melihat realitas kehidupan manusia yang dilanda oleh Pandemi, muncul begitu banyak dampak bagi pergulatan kemanusiaan yang terjadi. Salah satu aspek kehidupan penting yang terdampak ialah pola pembelajaran dalam pendidikan secara khusus di Indonesia. Hampir di setiap sekolah diberlakukan aktivitas pembelajaran bersifat daring.

Di abad ke-21 ini, dapat dirasakan bagaimana kesadaran tentang “Aku” sebagai yang mengada di tengah pergulatan dampak pandemi semakin bergeser. Citra manusia dalam pembelajaran tidak lagi ditentukan oleh kehadiran kontak nyata, melainkan cukup melalui *smartphone* dan aplikasi penunjang pembelajaran, setiap peserta didik dan pendidik dapat melangsungkan kegiatan pembelajarannya. Rasanya berpikir tidak lagi menjadi suatu hal yang penting; yang terpenting adalah “Aku” yang mengklik maka ia dapat *exist* dalam ruangan virtual tersebut (Hardiman, 2021). Kesadaran “Aku” berevolusi menjadi subjektivitas dalam dunia digital atau dalam istilah F. Budi Hardiman ia menyebutnya sebagai *Homo Digitalis*. Istilah “digital” berasal dari kata latin *digitalis* yang artinya jari. Maka manusia saat ini tiada lain adalah “Aku” yang memastikan eksistensi diri melalui keberadaan jari yang mengklik.

Dari layar spektral yang diklik tersebut, manusia dapat menemukan berbagai macam realitas yang terjadi di sana. Ini semua tidak terlepas dari efek modernitas. Peradaban modernitas memang dibangun atas dasar keyakinan bahwa subjek yang menjadi pusat utama pikirannya sendiri (Hardiman, 2021). Filsafat Rene Descartes yang hadir saat itu menjadi sumber bertumpunya beberapa kesadaran kritis, salah satunya adalah dunia pendidikan. Dilansir dari website resmi Kemendikbud menjelaskan bahwa surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3692/MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 berisi tentang dimulainya ketetapan Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam rangka pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease/ COVID-19 (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran daring ini kemudian membentuk pola pendidikan yang didasari oleh sistem jaringan dan metode jarak jauh. Berbagai aplikasi penunjang hadir dengan sistem *video conference* sehingga memberikan kesempatan terciptanya proses pembelajaran yang tetap interaktif antara peserta didik dan pendidik. Sejak dimulainya sistem pembelajaran daring, manusia mulai memasuki sebuah revolusi dalam subjektivitasnya menjadi *homo digitalis*. Manusia mulai dihadapkan dengan begitu banyak hal intensif dari teknologi komunikasi. Hal ini tentu saja memengaruhi kesadaran berpikir yang kian menjadi kabur. Sumber pikiran manusia tidak lagi terletak pada subjek secara utuh, melainkan pesan, komunikasi, perangkat digital semata (Hardiman, 2021). Sekilas perangkat komunikasi digital menjadi sarana, tetapi perlahan ia menarik manusia untuk menuju sebuah siklus yang mengaburkan kesadaran tentang “Aku” dalam menyadari antara realitas dan fiksi dalam dunia modernitas ini.

f. Dualisme Zoom dan Pikiran

Descartes juga pernah memberikan sebuah konsepsi menarik tentang tubuh dan pikiran, sebagaimana kesadaran dirinya akan subjek yang berpikir (*res cogitans*). Pengetahuan manusia yang pasti adalah ketika ia sedang berpikir, sebab dari kegiatan berpikir maka jelaslah bahwa eksistensi “Aku” adalah ada. Keraguan yang diberikan oleh Descartes terhadap apa yang ada disekitar dirinya tetap tidak akan membuatnya meragukan bahwa ia sedang berpikir. Descartes mengungkapkan adanya kekurangan seseorang dalam membedakan antara substansi yang berpikir (*res cogitans*) dengan substansi yang berkeluasan (*res extensa*). Arti dari substansi berkeluasan tiada lain adalah kehadiran tubuh yang dapat ditangkap dengan panca indera (Sitorus, 2016). Adapun keduanya merupakan sesuatu yang sungguh terpisah tetapi menjadi titik tolak Descartes dalam filsafatnya. Hal yang ingin dikatakan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, meskipun memang substansi yang berpikir bisa saja tetap eksis tanpa substansi yang berkeluasan; dalam hal ini yakni manusia tanpa tubuh.

Dalam bukunya yang berjudul *Meditations on First Philosophy* menyatakan bahwa pikiran manusia sama sekali tidak tergantung terhadap apapun kecuali pada Tuhan, karena sebagaimana dijelaskan dalam eksistensi pembuktian Tuhan, Descartes selalu menjunjung tinggi segala sesuatu itu berasal dari Tuhan (Descartes, 2008). Dalam pemahamannya, sekalipun terpisah keduanya saling memberikan pengaruh yang amat dekat dan membentuk sebuah unit dalam kesatuan eksistensi manusia, sebagaimana alam mengajarkan tubuh manusia tentang berbagai macam sensasi senang, sedih, dan sebagainya. Jika ditarik dalam konteks pembelajaran masa kini, nampaknya dualisme yang hadir dalam pemahaman konsep Descartes juga terjadi saat ini terutama dalam sistem pembelajaran. Substansi yang berpikir kini dipengaruhi oleh eksistensi sebuah aplikasi pembelajaran bernama *Zoom*. Terciptanya interaksi antara pikiran dan *Zoom* sebagai sarana yang menghadirkan sensasi gairah maupun jenuh dalam pembelajaran perlahan memberikan realita adanya hubungan keduanya yang saling

menghadirkan kesatuan bagi pencapaian menuju sebuah pengetahuan yang pasti. Kehadiran eksistensi aplikasi *Zoom* dinilai sangat praktis bagi kehidupan pembelajaran para peserta didik dan pendidik saat ini (Haqien dan Rahman, 2020).

Adanya komunikasi yang tercipta melalui aplikasi ini memberikan suatu pengertian yang amat jelas bagi kedua pihak dan dapat membantu setiap peserta didik dalam proses pengolahan kompetensi pembelajaran di masa pandemi ini. Jika Descartes memberikan pusat hubungan antara pikiran dan tubuh adalah otak (Sitorus, 2016), maka hubungan antara pikiran dan *Zoom* ada pada jaringan yang menjadi sumber utama kelangsungan pendidikan masa kini. Hal ini dapat dirasakan ketika tingkat kualitas dan efektivitas pembelajaran daring amat sangat ditentukan oleh peran jaringan dan sinyal internet (Haqien dan Rahman, 2020). Akibat dari sistem jaringan yang lemah dapat menghambat proses pembelajaran, sehingga tidak jarang sebagian peserta didik kemudian menjadi sinis dan apatis terhadap pembelajaran daring yang telah ia terima (Arirahmanto, 2018).

Pengalaman dari eksistensi *Zoom* yang memengaruhi kemampuan pikiran sama halnya seperti yang telah diungkapkan Descartes, bahwa *Zoom* juga memberikan berbagai macam sensasi mulai dari rasa jenuh, semangat, dan sebagainya bagi pikiran peserta didik dan kemudian memengaruhi kondisi eksistensinya dalam mencapai ilmu pengetahuan. *Zoom* dan pikiran membentuk sistem yang saling berinteraksi satu sama lain dan memberikan penentuan "Aku" untuk eksis sebagai substansi yang berpikir di tengah dunia digital.

g. Ruang Siber: Topeng Realitas Nyata

Berbeda dari Descartes di awal modernitas, kesadaran manusia di zaman ini tidak menyangsikan citra dalam dunia digital dan isi komunikasi. Eksistensinya justru amat sangat ditentukan dengan kesadarannya untuk mengklik. Tanpa disadari, kemajuan peradaban modern membentuk ruang subjektif yang abstrak dalam realitas virtual (Hardiman, 2021). Realitas virtual tentu saja tidak terbatas pada material dan alam pikiran manusia, sehingga manusia tenggelam pada lautan proyeksi dari komputerisasi. Dalam konsep McLuhan ia memang memuji-muji keunggulan kebudayaan yang dihasilkan oleh teknologi komputer, tetapi di sisi lain komputer yang memudahkan manusia dalam menyerap dan bertukar informasi dalam ruang dan waktu justru menghilangkan daya pikir kritisnya.

Lajunya perkembangan dimensi ruang dan waktu yang ada dalam sistem komputerisasi, mengaburkan nilai-nilai faktual dan identitas didalamnya. Ketika manusia memasuki realita komputer, pada dasarnya ia sedang menempati realitas di atas realitas. Hal demikian diungkapkan oleh Baudrillard sebagai *mediascape* yang berarti terbentuknya sebuah re-produksi entitas baru manusia karena keterwakilan dari simbol-simbol kode biner (Baudrillard, 1983). Realitas nyata manusia dilapisi oleh realitas siber. Realitas siber ini menghasilkan adanya ruang simulasi. Ruang simulasi menciptakan realitas nyata tertutup oleh penyerupaan entitas lain. Keberadaan manusia menjadi tidak otentik karena dunia siber yang menciptakan adanya simulasi.

Kehadiran ruang siber yang memberi proyeksi simulasi dari keberadaan manusia ini tentu saja tidak sesuai dengan persepsi yang diutarakan oleh Rene Descartes. Persepsi yang ditekankan oleh Rene Descartes adalah persepsi yang jelas, hadir, dan dapat dilihat secara jernih dalam pikiran manusia. Hal ini tidak terlepas dari kesadarannya terhadap kehadiran eksistensi tipuan-tipuan atau ilusi yang digambarkan berasal dari setan yang kemudian menghambat penalarannya sehingga menjadi keliru. Dalam bukunya yang ditulis abad ke-17, *Meditatio de Prima Philosophia* (1641), Rene Descartes berpikir tentang adanya *genius malignus* atau setan yang sangat cerdas (Hardiman, 2021). Dia bekerja dengan membuat manusia berpikir bahwa langit, alam, dan semua hal lahiriah hanyalah delusi impian semata. Kekeliruan manusia dalam menangkap kepastian pengetahuan disebabkan oleh kemampuan intelek dan kehendak bebas manusia dalam memberikan persepsinya.

Kehadiran aplikasi *Zoom* dalam sistem pembelajaran bersifat paradoks. Di satu sisi membantu pelaksanaan pembelajaran namun di sisi lain juga menghambat manusia dalam mencapai suatu kepastian pengetahuan. Hal ini tidak terlepas dari kesadaran yang minim akibat kejenuhan pembelajaran dengan metode virtual ini. Pembelajaran layar spektral yang menyelimuti realitas menciptakan ruang hampa. Sebagaimana kejenuhan belajar itu menyebabkan penurunan konsentrasi dan daya serap intisari sebuah materi pembelajaran (Pawicara dan Conilie, 2020). Hal ini tentu mengganggu kemampuan manusia untuk mencapai suatu kepastian pengetahuan yang ditekankan oleh Rene Descartes untuk memiliki kesadaran penuh perhatian terhadap suatu realitas pengetahuan. Dengan demikian, eksistensi *Zoom* memiliki dampak pula bagi pembelajaran para peserta didik. Peserta didik yang jenuh dalam

belajar kemudian tenggelam dalam ilusi yang membuatnya tidak dapat sampai pada kepastian pengetahuan. Faktor kegagalan belajar yang berasal dari luar individu tidak dapat membantu peserta didik untuk memiliki motivasi dalam mengikuti pembelajaran (Pawicara dan Conilie, 2020: 31).

h. Cogito Ergo Zoom: Jaringan sebagai Penentu Kesadaran

Kemajuan teknologi yang mutakhir dengan kehadiran internet seperti menjadi sebuah pilihan hidup banyak orang pada zaman ini. Selain memberikan kemudahan manusia dalam menjangkau dan mengerjakan segala sesuatu dalam hidupnya. Seluruh aspek kehidupan manusia saat ini, hampir didominasi oleh kehadiran internet ini. Tidak terkecuali, dalam aspek pendidikan sebagaimana sistem pembelajaran saat ini yang amat bergantung pada aplikasi pembelajaran *Zoom* sebagai sarana untuk melakukan interaksi kegiatan belajar antara pendidik dan peserta didik.

Zoom Meeting merupakan sebuah media pembelajaran berbasis video. Aplikasi yang didirikan oleh Eric Yuan pada tahun 2011 di San Jose, California (Haqien dan Rahman, 2020) secara keseluruhan menjadi aplikasi yang cukup membantu sistem pembelajaran, sebagaimana fitur yang tersedia didalamnya seperti *share screen*, *video conference*, suara dan sebagainya menciptakan kegiatan belajar-mengajar yang baik. Adapun seringkali juga terdapat berbagai macam kendala salah satunya terkait dengan presensi kehadiran para peserta didik yang cukup kontroversial. Hal ini, tidak terlepas dari pentingnya identitas untuk mengetahui dan mengontrol kehadiran dalam proses belajar-mengajar sebab hakikat kedirian manusia tertuang dalam sebuah identitas kehadirannya (Satwikayana dkk, 2021).

John Locke pernah mengungkapkan sekiranya ada tiga bagian yang menjadi komponen utama dari personalitas manusia meliputi kriteria tubuh, kriteria fisik dan kriteria otak (Hardiman, 2021). Kriteria yang pertama adalah tubuh, sebab tubuh materi manusia tentu berciri khas dengan yang lain. Kedua adalah fisik terkait dengan gender dan ras yang dimiliki seseorang dan terakhir adalah otak. Otak menjadi komponen fisiologis yang kinerjanya mengatur keterhubungan perilaku setiap anggota tubuh. Ketiga hal ini kemudian menjadi representasi manusia di tengah lingkungannya; dalam hal ini bagaimana dengan para peserta didik terkait eksistensinya di dalam ruang *Zoom*?

Pada abad ke-21 ini, manusia seperti kehilangan eksistensinya yang nyata sebagaimana adanya. Dalam ruang siber, manusia menyadari bahwa eksistensinya amat ditentukan oleh kehadiran citra berbasis layar spektral ini. Citra ini yang seakan mengecoh manusia tentang identitas dirinya (Hardiman, 2021). Dalam realitas yang terjadi dalam ruang pembelajaran berbasis *Zoom* ini, tidak jarang kejenuhan belajar membuat para peserta didik menggunakan aplikasi ini secara tidak efektif. Hal ini dilihat dari kecenderungan untuk sekedar hadir tanpa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup serius. Kejenuhan belajar mengakibatkan menurunnya aktivitas konsentrasi dan daya serap peserta didik terhadap setiap materi pembelajaran yang diterimanya. Tidak jarang akibatnya peserta didik cenderung bersikap sinis dan apatis (Pawicara dan Conilie, 2020), seperti mematikan video saat pembelajaran berlangsung.

Selain itu, pengoperasian *Zoom* ini sangat bergantung pada kecepatan jaringan. Realita yang terjadi adalah tingkat kecepatan jaringan yang berbeda-beda di setiap daerah. Sistem belajar online ini sendiri tidak bisa terlepas dari kualitas jaringan internet (Setiani, 2020). Tanpa internet, peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana seharusnya. Realita ini menuntun manusia pada keyakinan pada zaman modernitas ini, yakni bahwa ego tidak dapat menyangsikan eksistensi digitalnya, padahal citra-citra dalam dunia digital tidak sepenuhnya benar (Hardiman, 2021). Eksistensi manusia secara khusus peserta didik saat ini tiada lain adalah ketika dia telah *login* dan *join* dalam sebuah *Zoom Meeting*. Dia hanya cukup meng-klik, maka dia dikatakan eksistensinya hadir dalam *Zoom*. Ada sebuah kepastian yang ditentukan oleh layar, sehingga layar yang berciri digital saat ini telah menggeser kepastian realitas yang sesungguhnya. Aku yang memiliki kesadaran untuk berpikir dalam realitas layar spektral sangat ditentukan dan bergantung oleh jaringan. Tanpa adanya jaringan, manusia dinyatakan tidak *exist*. Jika manusia tidak *exist*, kepastian pengetahuan tenggelam dalam ilusi. *Cogito* saat ini menyatakan ketergantungannya pada citra digital yang mengecoh, sehingga *Zoom* dapat menjadi penentu manusia dalam berpikir (Hardiman, 2021).

4. Simpulan

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran dengan *Zoom* bersifat paradoks, karena selain ditemukan kelebihan terkait membantu kegiatan pembelajaran terdapat pula kekurangannya terkait adanya kejenuhan belajar yang kemudian menurunkan kemampuan daya pikir dan konsentrasi peserta didik dalam menerima setiap materi pembelajaran dengan baik. Rene Descartes menegaskan bahwa pengetahuan yang benar itu didasari oleh perhatian penuh kesadaran. Dapat dikatakan bahwa sistem pembelajaran online melalui *Zoom* membuat para peserta didik tidak dapat mengarahkan fokusnya dalam menimba ilmu pengetahuan sebab seringkali terkecoh oleh layar spektral yang membiaskan eksistensinya.

Hal penting yang dikemukakan oleh Descartes dalam memahami konsepsi *Cogito Ergo Sum* adalah pengetahuan yang dicapai dari kegiatan aku yang berpikir. Pengetahuan itu diperoleh manusia melalui intuisi langsung. Pengetahuan tersebut bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan kebenarannya sehingga konsepsi ini membangun fondasi konsistensi dan semangat yang kuat untuk mempertahankan serta menyakini apa yang membawa manusia pada kepastian pengetahuan bahwa ia sedang berpikir.

Dualisme yang tercipta dalam sistem pembelajaran daring yakni *Zoom* dan pikiran ini memberikan suatu pengertian bahwa keduanya menjadi realitas yang saling melengkapi dan membantu setiap peserta didik dalam proses pengolahan kompetensi pembelajaran di masa pandemi ini. Sensasi fokus dan jenuh yang hadir melalui *Zoom* memengaruhi pikiran manusia. Sebagaimana pusat hubungan antara *Zoom* dan pikiran dipengaruhi oleh jaringan. Hal ini dapat dirasakan ketika tingkat kualitas pembelajaran tidak dapat dilangsungkan dengan baik tanpa sinyal internet. Akibat dari sistem jaringan yang lemah kemudian menghambat proses pembelajaran, sehingga tidak jarang sebagian peserta didik kemudian menjadi sinis dan cenderung apatis. Akhirnya kejenuhan belajar yang tercipta mengaburkan kesadaran penuh perhatian untuk mencapai kepastian suatu pengetahuan. *Cogito Ergo Zoom* menjadi sebuah panorama baru yang menghiasi konsep kesadaran berpikir manusia masa kini dalam pembelajaran online. Aku berpikir, karena ada *Zoom*.

5. Daftar Pustaka

- Agustin, Mubiar. 2011. *Permasalahan-Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Airahmanto, Sutam Bayu. 2018. *Pengembangan Aplikasi Penurunan Kejenuhan Belajar Berbasis Android untuk Siswa SMPN 3 Babat*. Surabaya: UNESA.
- Ayub, Syahrial dkk. 2021. Efektifitas Perkuliahan Dengan *Zoom Cloud Meeting* Masa Pandemi Covid-19 Pada Pemahaman Konsep Termodinamika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Universitas Mataram. Vol. 6. No. 1, hal. 48-53.
- Baudrillard, Jean. 1983. *Simulation*. New York: Semiotex.
- Copleston, Frederick. 2021. *Filsafat Rene Descartes*. Yogyakarta: Basabasi
- Descartes, Rene. 2015. *Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan oleh Ahmad Farid Makruf. Yogyakarta: Ircisod.
- _____. 2008. *Meditations on First Philosophy*. Terjemahan oleh Michael Moriarty. Inggris: Oxford University Press.
- Djamaluddin, Ahdar. 2014. Filsafat Pendidikan. *Jurnal Istiqra: Pendidikan dan Pemikiran Islam*. Universitas Muhammadiyah Parepare. Vol. 1. No. 2, hal. 129-135.
- Hadi, P. Hardono. 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. Budi. 2021. *Aku Klik maka Aku Ada-Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haqien, Danin dan Aqilah Afiifadiyah Rahman. 2020. Pemanfaatan *Zoom Meeting* Untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Susunan Artikel Pendidikan*. Vol. 5, No. 1, hal 51-56.
- Hegel, Fridrich. 1970. *Vorlesungen über die Geschichte der Philosophie III*. Frankfurt: Suhrkamp.
- Kemendikbud. 2020. *Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan*. Diakses 3 Desember 2021 melalui

<https://bersamahadapikورونا.kemdikbud.go.id/surat-edaran-direktorat-jenderal-pendidikan-tinggi-masa-belajar-penyelenggaraan-program-pendidikan/>

- Lavine, Thelma Z. 2003. *Descartes: Masa Transisi Bersejarah Menuju Dunia Modern*. Yogyakarta: Jendela.
- Pawicara, Ruci dan Maharani Conilie. 2020. Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 1, No. 1, hal 29-38.
- Riyanto, Armada. 2017. *Menjadi Mencintai; Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2018. *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. 2021. *Remah dan Daun Kering; Meditasi Spiritual Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Sairah, Abdul Rokhmat. 2021. Modernisasi Sains Menuju Psikologi: Studi atas Pengaruh Pemikiran Rene Descartes (1596-1650) Terhadap Perkembangan Psikologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 4, No. 1, hal 44-52.
- Satwikayana, Sujud dkk. 2021. Sistem Presensi Mahasiswa Otomatis Pada *Zoom Meeting* Menggunakan *Face Recognition* Dengan Metode *Convulitional Neural Network* Berbasis Web. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*. Vol. 5, No. 2, hal 785-793.
- Setiani, Adris. 2020. Efektivitas Proses Belajar Aplikasi Zoom di Masa Pandemi dan Setelah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. Vol. 3, No. 1, hal 524-530.
- Sitorus, F. Kennedy. 2016. *Saya Berpikir, maka Saya Ada*. Jakarta: Makalah Kelas Filsafat, Komunitas Salihara.
- Syaifuddin, Harista Hidayah. 2018. Aku Mengunggah Maka Aku Ada: Kajian Fenomenologis terhadap Autentisitas Identitas Pengguna Facebook. *Madani: Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 10, No. 3, hal 33-56.
- Yogiswari, K. Sukma. 2019. Keraguan Kritis Descartes. *Jurnal Sanjiwani*. Vol. 10, No. 1, hal. 45-52.